

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pembentukan nilai karakter pada remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan diri, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan dimana remaja mulai membangun identitas diri, nilai moral, serta pemahaman terhadap peran dirinya di lingkungan sosial. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja saat ini masih menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri, empati, disiplin, hingga kemampuan mengenali potensi diri. Minimnya figur perempuan inspiratif yang dikenalkan dalam media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja perempuan kurang mendapatkan *role model* yang relevan dengan perkembangan mereka. Berdasarkan wawancara ahli, studi literatur, dan pengamatan terhadap kebutuhan remaja, ditemukan bahwa tokoh perempuan inspiratif dapat membantu remaja memahami nilai karakter.

Tokoh perempuan Indonesia yang memiliki kontibusi dan kisah nyata terbukti mampu memberikan contoh moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Figur *role model* berperan besar dalam membantu remaja membangun nilai moral. Namun, bentuk penyampaian nilai tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik remaja, yaitu bersifat interaktif, visual, dan memancing refleksi diri. Oleh karena itu, buku aktivitas dipilih sebagai media utama karena menyediakan ruang bagi remaja untuk tidak hanya membaca, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui buku aktivitas jurnaling. Pendekatan ini sejalan dengan teori *reflective learning* dan *experiential learning* yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai akan lebih kuat ketika individu terlibat secara langsung dalam aktivitasnya.

Perancangan buku aktivitas ini dilakukan menggunakan metode Book Design dari Andrew Haslam yang terdiri dari tahapan documentation, analysis, expression, concept, dan the design brief. Dari keseluruhan proses perancangan, dapat disimpulkan bahwa buku aktivitas ini diharapkan dapat menjadi pendamping yang efektif untuk membantu remaja dalam mengenal diri, memahami nilai karakter, serta mendapatkan inspirasi dari tokoh perempuan Indonesia. Selain itu,

melalui media sekunder seperti Instagram post, poster, freebies, dan gimmick, perancangan ini diharapkan dapat menjangkau audiens dengan lebih luas dan meningkatkan ketertarikan remaja terhadap buku. Dengan demikian, relevansi dari perancangan ini terletak pada kebutuhan remaja terhadap figur perempuan yang inspiratif dan media interaktif yang mampu menyampaikan nilai karakter.

5.2 Saran

Berdasarkan proses perancangan buku aktivitas yang bertujuan untuk membantu remaja perempuan dalam mengenali diri, membangun nilai karakter, serta mendapatkan inspirasi dari tokoh perempuan Indonesia, penulis menyadari bahwa pengembangan karya ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan perancangan selanjutnya:

1. Dosen/ Pengaji

Bagi dosen, peneliti, maupun mahasiswa yang tertarik dalam mengembangkan topik yang serupa, disarankan untuk melakukan riset yang lebih mengalami terkait kebutuhan remaja perempuan, khususnya dalam aspek pengembangan karakter, kepercayaan diri, empati, dan refleksi diri. Penelitian selanjutnya juga dapat secara lebih spesifik mencari sejauh mana remaja perempuan memerlukan figur panutan perempuan yang relevan. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner sangat penting untuk memahami sudut pandang dan pengalaman remaja secara lebih komprehensif. Selain itu, pada tahap perancangan berikutnya, pemilihan visual tokoh perempuan juga dapat dipertimbangkan kembali dengan penjelasan konsep visual yang lebih kuat agar representasi tokoh nyata tetap terasa autentik dan relevan bagi pembaca. Pemilihan kutipan dalam buku aktivitas juga disarankan untuk lebih menekankan kutipan dari tokoh perempuan Indonesia yang diangkat, sehingga dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kedekatan emosional pembaca dengan konten buku aktivitas ini.

2. Universitas

Penulis berharap Universitas dapat terus mendukung proses perancangan tugas akhir secara optimal, khususnya dengan memberikan waktu yang lebih memadai pada tahap revisi setelah siding. Proses penyempurnaan karya desain membutuhkan waktu yang cukup agar masukan dari dosen pembimbing dan penguji dapat diolah secara maksimal, baik dari segi konsep, konten, maupun visual. Dengan adanya penyesuaian waktu revisi yang lebih proporsional, diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan karya tugas akhir yang lebih matang, berkualitas, dan sesuai dengan standar akademik serta professional yang diharapkan.

